



Psikoedukasi Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Berbasis Ekologi Pada Guru Sekolah Dasar

Maulana Arif Muhibbin¹ & Riyanto Setiawan Suharsono²

¹ Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember
Telp: 085334357406

² Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember
Telp: 081234079145

E-mail: maulanaarif@unmuhjember.ac.id¹, riyanto.setiawan@unmuhjember.ac.id²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-29

Revised : 2025-01-02

Accepted: 2025-01-03

KEYWORD

Psychoeducation

Prevention

Bullying

Elementary school

KATA KUNCI

Psikoedukasi

Pencegahan

Bullying

Sekolah Dasar

ABSTRACT

The following bullying behaviors are prevalent in primary schools: relationship bullying, physical bullying, and verbal bullying. Bullying has a detrimental effect on the mental health of witnesses, offenders, and victims. Issues occur when educators lack a thorough understanding of how to deal with and stop bullying in the classroom. Therefore, a comprehensive strategy is required to end the cycle of bullying in schools. Training in managing and preventing bullying incidents based on Bronfenbrenner's ecological theory for teachers is the suggested remedy for the issue. The idea of ecology is highly applicable to combating bullying by getting involved in many facets of the school environment. Teachers at SD Muhammadiyah 1 Jember are the service's target audience. The planned activities carried out are teacher training and mentoring. Activities are carried out using workshop methods, pre-test and post-test, focus group discussions using learning technology media. Through this activity, it is hoped that teachers can understand and implement case prevention and handling in schools. The results of the service post test showed an increase in teachers' understanding of the implementation of Bronfenbrenner's ecology to build a bullying-free school ecosystem. Furthermore, ongoing assistance is needed to form an anti-bullying task force in Bronfenbrenner ecological-based schools.

ABSTRAK

Trend perilaku *bullying* yang sering terjadi di Sekolah Dasar adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasi. Perilaku *bullying* berdampak buruk bagi kesejahteraan psikologis korban, pelaku dan saksi. Permasalahan muncul ketika guru belum sepenuhnya mengetahui mekanisme penanganan dan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Dengan demikian perlu adanya pendekatan holistik untuk memutus mata rantai perilaku *bullying* di sekolah. Solusi permasalahan yang ditawarkan adalah pelatihan penanganan dan pencegahan kasus *bullying* berbasis teori ekologi *Bronfenbrenner* pada guru. Konsep ekologi cukup relevan untuk mengatasi *bullying* melalui partisipasi seluruh tingkatan ekosistem sekolah. Target sasaran dalam pengabdian ini adalah guru SD Muhammadiyah 1 Jember. Rencana kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan dan pendampingan Guru. Kegiatan dilaksanakan dengan metode *workshop*, *pre test dan post test*, *focus group discussion* dengan

memanfaatkan media teknologi pembelajaran. Melalui kegiatan ini diharapkan guru dapat memahami dan mengimplementasikan pencegahan dan penanganan kasus di sekolah. Hasil post test pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang implementasi ekologi *Bronfenbrenner* untuk membangun ekosistem sekolah bebas *bullying*. Selanjutnya, perlu dilakukan pendampingan yang berkelanjutan untuk membentuk Satgas anti perundungan di sekolah berbasis ekologi *Bronfenbrenner*.

1. Pendahuluan

Indonesia saat ini tengah mengalami darurat kekerasan anak. Data yang dirilis oleh KPAI pada tahun 2023 terdapat 2.355 kasus perlindungan anak secara umum. Secara spesifik trend angka perundungan atau kasus *bullying* di Indonesia cenderung semakin naik. Pada tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat adanya 199 kasus dan kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 226 kasus di lingkungan sekolah. Kemudian hingga akhir Agustus 2023 tercatat 810 kasus perundungan di lingkungan sekolah dan sosial.

Dikutip dari Republika, federasi guru Indonesia mengkategorisasikan kasus *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan. Selama tahun 2023, 50 persen kasus tersebut terjadi di jenjang SMP, 23 persen terjadi di jenjang SD, lalu 13,5 persen lainnya terjadi di jenjang SMK. Di Jawa Timur berdasarkan berita Liputan 6, Kota Jember termasuk dalam 10 Daerah Jawa Timur yang memiliki kasus perundungan tertinggi terhadap anak.

Kasus *bullying* dalam konteks sekolah dapat terjadi pada level pendidikan SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Husna hampir 84% siswa pernah mengalami kasus perundungan dan 50 % siswa pernah melaporkan kasus perundungan (Sari & Husana 2020). Sebenarnya banyak siswa yang mengetahui fenomena *bullying* di lingkungan sekolahnya, namun sebagian siswa yang tidak melaporkan hal tersebut kepada guru atau orang tuanya karena takut menjadi korban atau merasa tidak perlu melaporkan kejadian tersebut (Abdillah dkk, 2020).

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Anak yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental (Laleshwar, 2017). Dengan demikian fenomena *bullying* ini membawa kepada penjelasan bahwa masyarakat khususnya Guru di

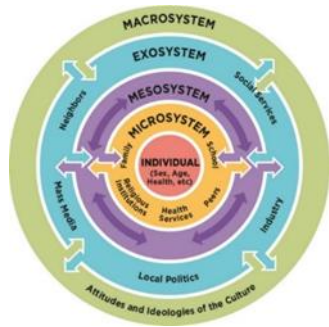
sekolah harus lebih paham mengenai *bullying*. Apa yang menyebabkan anak melakukan *bullying*, apa dampak bagi pelaku, korban, dan saksi, bagaimana bentuk-bentuk tindakan *bullying*, dan bagaimana cara upaya mencegah dan memutus mata rantai perilaku tidak berakhlak ini (Hertinjung, W.S, 2013).

2. Tinjauan Literatur

Implementasi penanganan kasus *bullying* di sekolah dapat menggunakan konsep teori sistem ekologi *Bronfenbrenner*. Konsep ini menyajikan kerangka kerja untuk memahami pengaruh lingkungan pada perkembangan individu. Penerapan teori ini dalam mencegah kasus *bullying* di sekolah dasar dapat melibatkan berbagai tingkatan lingkungan yang mempengaruhi siswa (Mandy & Tara, 2022).

Teori ini memandang perkembangan anak sebagai sistem hubungan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai tingkat lingkungan sekitar, mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah hingga nilai-nilai budaya, hukum, dan adat istiadat yang luas. Untuk mempelajari perkembangan anak, teori ini melihat anak dan lingkungan terdekatnya serta interaksi lingkungan yang lebih luas (Panopoulos & Drossinou, 2020). Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor ekosistem lingkungan berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku baik dan buruk individu.

Bronfenbrenner membagi lingkungan manusia menjadi lima sistem berbeda, *mikrosistem*, *mesosistem*, *eksosistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem*. Sistem mikro adalah tingkat yang paling berpengaruh dalam teori sistem ekologi. Ini merupakan lingkungan yang paling dekat dengan perkembangan anak, seperti keluarga dan warga sekolah. Karena kelima sistem dalam sistem ekologi *Bronfenbrenner* tersebut saling berkaitan, maka pengaruh suatu sistem terhadap perkembangan anak bergantung pada hubungannya dengan sistem lainnya.



Gambar 1. Layer konsep Teori Ekologi Bronfenbrenner's (Nasem, 2016)

Implementasi konsep ekologi menggambarkan interaksi karakteristik interpersonal, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Pada Gambar 1 dapat dipahami bahwa perilaku dan pengalaman *bullying* pada anak di sekolah berhubungan dekat dengan peristiwa di ruang kelas, keluarga dan teman sebaya. Dalam teori ekologi lingkup tersebut dinamakan lingkup *microsystem* (Nasem, 2016).

Peristiwa yang terjadi pada ranah *microsystem* akan dikuatkan atau dilemahkan oleh sistem yang berada di atasnya, dalam hal ini adalah lingkungan *mesosystem*. *Mesosystem* merupakan kolaborasi antar individu dalam berperilaku, seperti kolaborasi guru dengan siswa, guru dengan orangtua dan juga antar siswa (Laleshwar, 2017). Ketika lingkup ini dapat dimonitoring, diasumsikan perilaku *bullying* dapat segera diidentifikasi dan dicegah sejak dini dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penting untuk melakukan pendekatan secara holistik untuk menanggulangi fenomena *bullying* pada lingkungan sekolah. Pada konteks sekolah dasar, ancaman *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal, fisik dan relasional (Hertinjung, W.S 2013). *Bullying* verbal sering terjadi di sekolah dasar karena pada usia tersebut, anak-anak masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang rentan. *Bullying* verbal sering terjadi di sekolah dasar antara lain: Kurangnya pemahaman tentang dampak kata-kata, Imitasi perilaku dari lingkungan, Kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, Kurangnya pengawasan dan pemahaman orang dewasa. Anak-anak pada usia sekolah dasar belum sepenuhnya memahami dampak kata-kata yang mereka ucapkan terhadap orang lain. Siswa SD belum menyadari bahwa komentar yang tidak sopan atau menyakitkan dapat membuat teman sebayanya merasa terluka. Selanjutnya siswa sekolah dasar meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar sekolah atau keluarga. Dengan demikian contoh perilaku agresif atau menyakitkan yang diamati

oleh siswa akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah (Lestari W.S., 2016)

Berdasarkan hasil studi observasi dan wawancara dengan mitra Guru di SD, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi. Diantaranya guru-guru di SD belum sepenuhnya memahami mengenai konsep *bullying* dan dampaknya bagi warga sekolah. Selanjutnya guru-guru belum sepenuhnya memahami cara mengidentifikasi indikasi terjadinya kasus *bullying*. Selain itu guru-guru belum sepenuhnya mengetahui mekanisme penanganan dan pencegahan kasus *bullying* apabila terjadi di sekolah.

Dengan demikian usulan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pelatihan penanganan dan pencegahan kasus *bullying* perlu dilakukan. Tujuan Pelatihan ini guru-guru SD di sekolah mitra diharapkan mampu mengembangkan dan mengimplementasikan penerapan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* berbasis ekologi di sekolah

3. Metode

Pada kegiatan ini, metode yang dipilih untuk menyampaikan materi kepada guru SD adalah metode psikoedukasi. Sasaran program ini adalah Guru SD Muhammadiyah 1 Jember. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 15 orang. Keberhasilan metode psikoedukasi ini diukur melalui *summative test* ranah kognisi level C2 (Nafati D.M, 2021), dalam kegiatan ini yaitu bagaimana guru memahami kondisi sekolah dan memahami fenomena *bullying* serta pencegahannya. Perubahan pengetahuan ranah kognitif diukur melalui pre-test dan post-test dengan desain sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Keberhasilan Program Pengabdian

Pre Test	Program Psikoedukasi	Post test
X1	Y	X2
summative test		

Keterangan: X1 pengukuran Y: Treatment

Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pelatihan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* di sekolah terbagi secara rinci:

- Tahap Pembentukan Kelompok Pengabdian. Pembentukan tim pengabdian dilakukan melalui kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Diharapkan upaya pencegahan *bullying* dapat menjadi lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan efektif. Pembentukan tim pada tahap awal

adalah menentukan ketua tim pengabdian dan penentuan anggota. Dosen mengundang mahasiswa yang tertarik untuk bergabung menjadi anggota dalam tim ini. Pemilihan difokuskan pada mahasiswa yang memiliki minat dan komitmen dalam bidang psikologi, khususnya pencegahan *bullying*. Hal ini akan membantu memastikan keberhasilan proyek. Setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian di SD Muhammadiyah 1 Jember di pimpin oleh dosen tim keahlian di bidang psikologi guna menjamin keberhasilan program yang dibutuhkan oleh mitra.

- Tahap Perumusan Tujuan.
Perumusan tujuan pengabdian masyarakat di sekolah melibatkan beberapa tahapan yang dapat diuraikan sebagai berikut: Langkah pertama adalah memahami masalah *bullying* di sekolah secara mendalam. Ini meliputi analisis terhadap jenis-jenis *bullying* yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Setelah memahami masalah, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Hal ini meliputi peningkatan kesadaran tentang *bullying*, pengembangan keterampilan sosial bagi siswa, atau peningkatan kebijakan dan prosedur sekolah terkait dengan *bullying*. Selanjutnya merumuskan tujuan yang terukur dalam pengabdian masyarakat di sekolah. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru SD Muhammadiyah 1 Jember tentang bagaimana mencegah dan menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah.
- Tahap Memperoleh Izin dan Identifikasi Masalah
Dalam hal ini kegiatan pelatihan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* disetujui oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Jember. Selanjutnya penulis melakukan identifikasi masalah terkait perilaku *bullying* di sekolah dengan melakukan observasi dan konsultasi dengan *stakeholder* terkait yaitu guru-guru di SD Muhammadiyah 1 Jember. Data yang berhasil dihimpun kemudian dirumuskan dalam analisis kebutuhan untuk menyusun materi apa yang relevan diberikan kepada guru sesuai kondisi di lapangan.
- Tahap Penyusunan Materi Berbasis Ekologi

Melalui hasil identifikasi masalah dan analisis kebutuhan. Tim penulis menyusun materi penanganan dan pencegahan kasus *bullying* berdasarkan pendekatan ekologi *Bronfenbrenner*. Konsep teori ekologi dipandang mampu menjadi solusi alternatif, sebab kelebihan dari pendekatan ekologi adalah memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* berdasarkan hierarki ekosistem yang ada di sekolah. Meliputi individu atau siswa itu sendiri, guru, teman sebaya, keluarga, kelompok komite sekolah, kurikulum serta visi-misi sekolah.

- Tahap Pelaksanaan Kegiatan di Sekolah
Kegiatan diawali dengan melakukan pre-test kepada guru untuk menilai pemahaman mereka tentang *bullying* sebelum *workshop*. Selanjutnya mengadakan pelatihan penanganan dan pencegahan kasus *bullying* dengan menyampaikan materi. Materi disampaikan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Setelah diakhiri dengan sesi diskusi tim penulis menyelenggarakan post-test kepada guru untuk mengevaluasi pemahaman mereka setelah mengikuti *workshop*.
- Tahap Evaluasi dan Penyusunan Laporan
Pada tahap ini melakukan evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan dengan meninjau *feedback* dari peserta dan hasil post-test. Menyusun laporan pengabdian masyarakat yang mencakup ringkasan kegiatan, analisis hasil, serta rekomendasi untuk tindakan selanjutnya.

Adapun metode kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Ceramah
Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan tentang keterampilan pencegahan dan penanganan perilaku *Bullying* bagi guru pendidikan sekolah dasar (SD) untuk keberhasilan sekolah bebas *Bullying*.
- 2) Penggunaan Teknologi Media Pembelajaran
Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan akan menggunakan media teknologi pembelajaran seperti video, mentimeter dan platform online lainnya. Hal tersebut akan menambah tingkat pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan oleh pelaksana.
- 3) *Focus Group Discussion*
Dalam hal ini pelaksana akan mendengarkan langsung pengalaman-pengalaman guru SD Muhammadiyah 1 Jember terkait kasus *bullying* secara berkelompok. Hal ini akan

membantu memetakan solusi nyata penanganan dan pencegahan *bullying* dengan sikap kolaboratif dan partisipatif guru.

4. Hasil

Hasil *asesment* awal di lapangan pada guru SD Muhammadiyah 1 Jember, ditemukan beberapa masalah terkait implementasi penanganan dan pencegahan kasus *Bullying*. Berikut permasalahan yang dialami guru yang menjadi faktor penghambat membangun ekosistem sekolah bebas *bullying*:

- 1) Guru belum sepenuhnya memahami mengenai konsep *bullying* dan dampaknya bagi warga sekolah.
- 2) Guru belum sepenuhnya memahami mekanisme penanganan dan pencegahan kasus *bullying* apabila terjadi di sekolah.

Permasalahan yang dialami oleh guru-guru SD Muhammadiyah 1 Jember membutuhkan solusi agar supaya pihak sekolah bisa mewujudkan sekolah bebas *bullying*. Solusi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan psikodukasi pencegahan dan penanganan kasus *bullying* berbasis ekologi *Bronfenbrenner* pada guru-guru SD.

Tabel 2. Hasil Asesmen Awal Pemahaman Guru tentang *Bullying*

No	Pengetahuan Mengenai <i>Bullying</i>	Uraian Hasil Pre test
1	Jenis-jenis <i>bullying</i>	14 orang masih memiliki pengetahuan yang belum baik mengenai Jenis-jenis <i>bullying</i> 1 orang memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis-jenis <i>bullying</i> .
2	Dampak <i>bullying</i> bagi siswa	13 orang masih memiliki pengetahuan yang belum baik mengenai Jenis-jenis <i>bullying</i> 2 orang memiliki pemahaman yang baik mengenai Dampak <i>bullying</i> bagi siswa.
3	Tempat terjadinya <i>bullying</i>	14 orang masih memiliki pengetahuan yang belum baik

		mengenai Jenis-jenis <i>bullying</i> 1 orang memiliki pemahaman yang baik mengenai Tempat terjadinya <i>bullying</i>
4	Upaya pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> di sekolah.	15 orang masih memiliki pengetahuan yang belum baik mengenai Upaya pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> di sekolah.

Gambaran materi

Merujuk pada hasil asesmen awal, materi yang diberikan adalah dengan resume sebagai berikut:

1) Definisi dan Bentuk *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang memiliki kekuatan atau kelemahan yang dirasakan sebagai kelemahan oleh pelaku. Bentuk-bentuk *bullying* bisa beragam, termasuk verbal (menghina, mengancam), fisik (memukul, menendang), sosial (mengucilkan, menyebar gosip), dan cyber melalui media sosial atau teknologi komunikasi lainnya (Smith & Rigby, 2004).

2) Konsep Pencegahan *Bullying* berbasis Ekologi *Bronfenbrenner*

Konsep Ekologi *Bronfenbrenner*, yang juga dikenal sebagai Teori Ekologi Pengembangan Manusia, dikembangkan oleh psikolog pengembangan manusia Rusia-Amerika, *Urie Bronfenbrenner*. Teori ini menyoroti pengaruh lingkungan sosial dan kontekstual terhadap perkembangan individu. Menurut *Bronfenbrenner*, lingkungan individu terdiri dari beberapa lapisan yang saling berinteraksi, dan setiap lapisan ini memiliki pengaruh unik terhadap perkembangan individu.

Berikut adalah komponen utama dari konsep Ekologi *Bronfenbrenner* (Bronfenbrenner, & Evans (2000):

- a. Mikrosistem: Ini adalah lapisan terdalam dari lingkungan individu dan mencakup interaksi individu dengan lingkungan langsungnya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tempat kerja.
- b. Mesosistem: Mesosistem adalah interaksi antara dua atau lebih sistem mikrosistem individu. Contohnya adalah hubungan antara keluarga dan sekolah, di mana pengalaman

individu di rumah dapat memengaruhi pengalaman mereka di sekolah, dan sebaliknya.

- c. **Eksosistem:** Ini adalah lapisan di luar lingkungan individu yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan mereka. Contohnya adalah tempat kerja orang tua, yang dapat memengaruhi kondisi rumah tangga dan oleh karena itu memengaruhi perkembangan anak.
- d. **Makrosistem:** Makrosistem mencakup nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat yang lebih luas di mana individu tersebut tinggal. Ini termasuk sistem politik, agama, dan budaya. Nilai dan norma dalam makrosistem dapat memengaruhi bagaimana individu dan mikrosistemnya berinteraksi.
- e. **Kronosistem:** Kronosistem mengacu pada perubahan waktu dalam lingkungan individu. Ini mencakup perubahan yang terjadi baik dalam diri individu maupun dalam lingkungan mereka seiring waktu.

Konsep ini menekankan pentingnya memahami bagaimana interaksi antara berbagai lapisan lingkungan dapat memengaruhi perkembangan individu. Teori ini telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk psikologi perkembangan, pendidikan, dan pekerjaan sosial.

3) Langkah Praktik Penanganan *Bullying*

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan guru ketika terdapat laporan kasus *bullying* di sekolah:

- a. **Penerimaan Laporan:** Terima laporan kasus *bullying* dengan serius dari korban, saksi, atau orang tua melalui saluran komunikasi yang tersedia, seperti formulir pelaporan, pertemuan pribadi, atau kotak saran.
- b. **Penyelidikan Mendalam:** Lakukan penyelidikan menyeluruh terhadap laporan yang diterima. Wawancara korban, saksi, dan pelaku, serta mengumpulkan bukti-bukti yang relevan seperti rekaman CCTV atau pesan elektronik.
- c. **Konfirmasi Fakta:** Pastikan untuk memeriksa kebenaran informasi yang diterima dan memvalidasi setiap klaim dengan objektif. Referensi untuk langkah ini dapat ditemukan di literatur tentang metode penyelidikan dalam konteks pendidikan.
- d. **Perlindungan Korban:** Segera lindungi korban dari risiko lebih lanjut dengan menyediakan dukungan emosional dan keamanan yang diperlukan. Panduan dari StopBullying.gov

dapat memberikan informasi tambahan tentang cara melindungi korban.

- e. **Intervensi Terhadap Pelaku:** Terapkan tindakan disiplin yang sesuai terhadap pelaku *bullying* sesuai dengan kebijakan sekolah yang telah ditetapkan. Ini bisa termasuk pembicaraan, peneguran, atau sanksi yang lebih serius, tergantung pada tingkat keparahan perilaku.
- 4) **Best Practice** penerapan sekolah bebas *bullying*
- Penerapan sekolah bebas *bullying* di sekolah dasar berbasis ekologis memerlukan pendekatan yang holistik dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Berikut adalah beberapa *best practice* (Sweare & Susuan, 2009) yang dapat diterapkan:
- a. **Pendidikan dan Kesadaran:** Melakukan pelatihan dan sosialisasi kepada siswa, guru, dan staf sekolah tentang konsep *bullying*, dampak negatifnya, dan bagaimana mencegahnya. Ini dapat dilakukan melalui seminar, *workshop*, atau program edukasi yang terintegrasi dalam kurikulum.
 - b. **Kebijakan Sekolah yang Jelas:** Membuat kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan mudah dipahami oleh semua anggota sekolah. Kebijakan ini harus mencakup definisi *bullying*, prosedur pelaporan, dan sanksi bagi pelaku *bullying*.
 - c. **Budaya Sekolah yang Positif:** Membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Ini dapat dicapai dengan mendorong kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.
 - d. **Pengawasan dan Pengawasan:** Memiliki sistem pengawasan yang efektif di area-area sekolah, termasuk di koridor, kantin, dan area bermain. Guru dan staf harus aktif dalam memantau interaksi antar siswa dan mengintervensi jika terjadi perilaku *bullying*.
 - e. **Pemberdayaan Siswa:** Mendorong partisipasi aktif siswa dalam mencegah *bullying* dengan mendirikan klub anti-*bullying* atau mengadakan kegiatan sosial yang mempromosikan persahabatan dan kerjasama.
 - f. **Penanganan Kasus Secara Efektif:** Menanggapi setiap laporan *bullying* dengan serius dan menyelidiki setiap kasus secara adil. Pelaku *bullying* harus diberikan sanksi yang sesuai, sementara korban harus mendapatkan dukungan dan perlindungan.
 - g. **Keterlibatan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan *bullying* dengan menyelenggarakan pertemuan, mengirimkan

- buletin, atau memberikan sumber daya bagi orang tua untuk mendukung anak-anak mereka.
- h. **Pembinaan Empati:** Mengintegrasikan pelajaran tentang empati, toleransi, dan pemecahan konflik ke dalam kurikulum sekolah. Ini membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan memperkuat keterampilan sosial mereka.
 - i. **Kolaborasi dengan Komunitas:** Berkerja sama dengan organisasi atau lembaga di komunitas lokal yang memiliki keahlian dalam pencegahan *bullying*, serta mengadakan program bersama untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung anak-anak yang terkena dampak.
 - j. **Evaluasi dan Pemantauan Berkala:** Melakukan evaluasi teratur terhadap efektivitas program pencegahan *bullying* dan melakukan perubahan atau penyesuaian sesuai kebutuhan. Pemantauan yang berkelanjutan memastikan upaya pencegahan tetap relevan dan efektif.

Dengan menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan berkelanjutan, sekolah dasar berbasis ekologis *Bronfrenbrenner* dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif semua siswa.

Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan anti *bullying* diawali dengan melakukan pre test terhadap sejumlah guru yang hadir. Pre test bertujuan untuk memetakan pemahaman guru terkait fenomena *bullying* di sekolah.



Gambar 2. Sejumlah guru SD Muhammadiyah 1 Jember mengerjakan Pre Tes
Sumber: Data Dokumentasi, 2024

Setelah pre tes berlangsung, dilakukan pelatihan penanganan dan pencegahan kasus *bullying* berbasis ekologi *Bronfrenbrenner*. Pemateri adalah delegasi dari Universitas Muhammadiyah Jember yaitu Maulana Arif

Muhibbin S.Psi, M.Si. Materi yang disampaikan adalah pemahaman tentang definisi *bullying* serta dampak psikologisnya terhadap korban, pelaku dan saksi. Materi dilanjutkan dengan menyampaikan konsep pencegahan perilaku *bullying* di sekolah berbasis ekologi *Bronfrenbrenner*. Kemudian yang terakhir adalah materi tentang langkah-langkah penanganan jika terjadi kasus *bullying* di sekolah.

Pada akhir acara, dilakukan sesi tanya jawab antara narasumber dengan guru-guru SD Muhammadiyah 1 Jember. Tercatat ada enam pertanyaan yang disampaikan oleh guru-guru SD Muhammadiyah 1 Jember. Adapun pertanyaan dari guru beserta *feedback* dari pemateri antara lain :

1) *Bagaimanakah agar anak menjadi akrab antara adik kelas dan kakak kelas?*

Agar anak-anak dapat menjadi akrab antara adik kelas dan kakak kelas, penting untuk membangun suasana lingkungan sekolah yang mendukung. Terdapat lima kegiatan yang bisa dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a. **Program Pembinaan Hubungan Antar Kelas:** Sekolah dapat mengadopsi program pembinaan yang mengakui pentingnya hubungan positif antara adik kelas dan kakak kelas. Program semacam ini dapat mencakup kegiatan kolaboratif antar kelas, seperti proyek bersama, *mentoring*, atau acara sosial yang melibatkan seluruh tingkatan kelas.
- b. **Pendekatan Berbasis Pendidikan Karakter:** Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran yang berfokus pada karakter ini, anak-anak akan lebih mampu memahami dan menghargai peran masing-masing sebagai adik atau kakak kelas.
- c. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Program pengembangan keterampilan sosial dapat membantu anak-anak belajar cara berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik dengan baik, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, anak-anak dapat lebih mudah berinteraksi dengan sesama teman sekelas, baik yang lebih muda maupun lebih tua.
- d. **Pelatihan Empati dan Perspektif-Taking:** Melalui kegiatan atau permainan yang dirancang untuk mempromosikan empati dan perspektif-taking, anak-anak dapat belajar untuk memahami perasaan dan pengalaman teman sekelas mereka, termasuk adik dan kakak kelas. Hal ini dapat membantu mereka

membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung.

- e. Peran Guru dan Pengawas: Guru dan pengawas sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi hubungan yang positif antara adik kelas dan kakak kelas. Mereka dapat memberikan bimbingan, menegakkan aturan yang adil, dan memberikan contoh tentang bagaimana berinteraksi secara positif dengan sesama.

2) *Apakah mungkin mewujudkan zero bullying di sekolah?*

Pada praktiknya setiap warga sekolah harus mendukung program anti *bullying* di sekolah. Akan tetapi sulit untuk sepenuhnya untuk menghilangkan seratus persen insiden *bullying* di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena siswa sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang baik secara kognitif, emosi dan moral. Sehingga akan selalu ada potensi yang akan mengarahkan siswa berperilaku yang tidak menyenangkan. Walaupun demikian program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah merupakan solusi untuk mengurangi secara signifikan kasus *bullying*. Termasuk langkah-langkah intervensi psikologis agar supaya korban *bullying* dapat pulih kembali dan siap berprestasi di sekolah.

3) *Apa yang harus dilakukan supaya bisa membentuk budaya safe telling di sekolah?*

Langkah-langkah membentuk budaya "safe telling" di sekolah, di mana siswa merasa nyaman untuk melaporkan insiden *bullying* atau kejadian lainnya yang membuat mereka merasa tidak aman, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

Meyakinkan siswa untuk melapor jika terdapat indikasi *bullying* di sekitarnya. Melakukan program pendidikan yang menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya melaporkan insiden *bullying* atau kejadian lainnya yang merasa tidak aman. Siswa perlu dipahami bahwa melaporkan tidak hanya membantu mereka sendiri, tetapi juga membantu mencegah kejadian serupa terjadi pada orang lain.

- a. Memberikan jaminan kerahasiaan: Menjamin kerahasiaan bagi siswa yang melaporkan insiden *bullying*. Siswa perlu merasa yakin bahwa laporan mereka akan diperlakukan secara rahasia dan bahwa mereka tidak akan menghadapi represalias dari pelaku *bullying*.
- b. Menyediakan media pelaporan: Menyediakan berbagai saluran pelaporan yang dapat diakses oleh siswa, baik secara langsung melalui guru,

staf sekolah, atau konselor, maupun melalui kotak saran atau formulir online. Hal ini memastikan bahwa siswa memiliki pilihan yang nyaman untuk melaporkan kejadian yang mereka alami.

- c. Pengembangan sistem fast respon : Mengembangkan sistem penanganan laporan yang responsif dan efektif. Setiap laporan *bullying* harus ditindaklanjuti dengan serius dan diinvestigasi dengan cermat oleh staf sekolah.
- d. Penguatan sikap empati: Mendorong sikap empati dan dukungan di antara siswa, di mana mereka merasa tanggung jawab untuk melindungi satu sama lain dan memberikan dukungan kepada teman sebaya yang mungkin menjadi korban *bullying*.
- e. Keterlibatan orang tua dan guru: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung budaya *safe telling* dengan memberikan informasi, mendukung kebijakan sekolah, dan mendukung upaya pencegahan *bullying* secara keseluruhan

4) *Bagaimana cara agar supaya siswa mau terbuka ketika melakukan konseling siswa?*

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan agar siswa terbuka ketika melakukan sesi konseling bersama guru:

- a. Guru diharapkan menciptakan Lingkungan yang Aman dan Ramah di sekolah. Selain lingkungan guru diharapkan meyakinkan kondisi siswa merasa nyaman dan aman selama sesi konseling. Kondisi yang nyaman dapat terbangun ketika guru mampu mendengarkan keluhan siswa tanpa menyalahkan balik siswa. Dengan demikian akan terbangun hubungan yang Baik atau hubungan yang positif dengan siswa. Guru bisa meluangkan waktu untuk mendengarkan isi hati siswa serta menunjukkan empati terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.
- b. Guru perlu menggunakan Teknik-teknik Konseling yang tepat. Teknik-teknik konseling yang sesuai, seperti refleksi, klarifikasi, dan pertanyaan terbuka. Ini dapat membantu siswa merasa didengar dan dipahami tanpa harus menggurui dan menyalahkan siswa. Selain itu guru perlu berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan siswa. Kecuali dalam beberapa kasus ada ancaman terhadap keselamatan siswa maka guru perlu untuk berkonsultasi dengan pihak yang lebih ahli.

- c. Yang terakhir, guru perlu memberikan informasi yang Jelas tentang Proses Konseling. Guru bisa menjelaskan kepada siswa tentang apa yang mereka harapkan selama sesi konseling, berapa lama sesi tersebut, dan bagaimana mereka dapat mengakses bantuan tambahan jika diperlukan. Tidak berhenti disitu, guru diharapkan menunjukkan kepada siswa bahwa Anda siap membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dorong mereka untuk mencari solusi dan memberikan dukungan yang diperlukan.



Gambar 3. Pemateri memberikan pelatihan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* pada guru SD Muhammadiyah 1 Jember.

5. Diskusi

Bullying selalu memiliki dampak negatif yaitu dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban, seperti kecemasan, depresi, dan trauma. Ini dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak, serta menimbulkan rasa tidak aman dan rendah diri. Siswa yang mengalami *bullying* sering kali tidak memiliki kendali atas situasi tersebut, dan sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak berdaya. Beberapa korban *bullying* mungkin mengembangkan perilaku negatif sebagai mekanisme koping, seperti kekerasan atau penggunaan obat-obatan terlarang. Ini bisa membawa konsekuensi jangka panjang yang serius bagi kesejahteraan mereka.

Setelah sesi diskusi berakhir, guru-guru kembali mengerjakan post test untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman guru setelah mengikuti sesi *workshop*. Pada hasil evaluasi di setiap aspek materi terjadi peningkatan pemahaman. Partisipan telah memiliki pemahaman yang baik tentang jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, tempat terjadinya *bullying* dan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

Melalui kegiatan ini diharapkan berdampak pada kesadaran guru untuk menerapkan sistem pencegahan *bullying* berbasis ekologi di sekolah. Tahapan terakhir pemateri akan memastikan bahwa guru-guru SD Muhammadiyah 1 Jember dapat menyusun intervensi pencegahan dan penanganan *bullying* berbasis ekologi yang relevan bagi pelaku, korban dan saksi *bullying*. Kegiatan ini juga dipublikasi di media massa nasional dengan link berikut <https://pwmu.co/341350/02/22/cegah-bullying-budayakan-safe-telling-di-mudisa/>

6. Kesimpulan

Kondisi awal pengetahuan guru SD Muhammadiyah 1 Jember tentang *bullying* cukup minim. Diperlukan pelatihan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan kasus *bullying* berbasis ekologi *Bronfrenbrenner* di SD Muhammadiyah 1 Jember berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari dewan guru. Respon positif dari dewan guru tersebut digambarkan dengan adanya enam pertanyaan oleh guru terkait pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Kemudian, Kepala Sekolah berharap ada kegiatan pengabdian lanjutan terkait pencegahan dan penanganan *bullying*. Kondisi guru yang telah menerima pelatihan anti *bullying* diharapkan mampu mengembangkan dan mengimplementasikan penerapan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* berbasis ekologi di sekolah

Kekurangan

Kegiatan pengabdian dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi sekolah yang sama maupun di lokasi yang berbeda. Tim pengabdian bisa melakukan sosialisasi pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

7. Persembahan

Artikel jurnal ini ditulis oleh Tim Pengabdian Maulana Arif Muhibbin M.Si Universitas Muhammadiyah Jember yang dibiayai oleh LPPM Universitas Muhammadiyah Jember melalui Program Hibah Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat 2023. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

8. Referensi

Bilal Ramadhan. (2023, November 11). FSGI: Awal 2023, ada 6 kasus perundungan dan 14

- kekerasan seksual di sekolah. *Republika*.
<https://news.republika.co.id>
- Bronfenbrenner, U., & Evans, G. W. (2000). Developmental science in the 21st century: Emerging questions, theoretical models, research designs, and empirical findings. *Social Development*, 9(1), 115–125.
<https://doi.org/10.1111/1467-9507.00114>
- Citra Ayu Kumala Sari & Fatiya Halum Husna. (2020). Pelatihan anti bullying sebagai pencegahan perundungan di sekolah. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2581-2076(p), 2581-0472*(e)*.
- Dettore, D., & Doyle, D. (2017). The effects of a cross-age buddy program on school climate and student connectedness. *Journal of Education and Learning*, 6(3), 102-114.
- Sabandar. (2023, November 11). Daerah Jawa Timur dengan kasus kekerasan tertinggi. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023, November 11). Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak, 2020-2023. *KPAI*.
<https://bankdata.kpai.go.id>
- Muhamad Hasan Abdillah, Fatwa Tentama, & Grandikha Faatih Suwandi. (2020). *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 2277-8616.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS*.
- Savitz-Romer, M., & Nicola, T. (2022). An ecological examination of school counseling equity. *The Urban Review*, 54.
<https://doi.org/10.1007/s11256-021-00618-x>
- Panopoulos, N., & Drossinou-Korea, M. (2020). Bronfenbrenner's theory and teaching intervention: The case of a student with intellectual disability. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 537-551.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2016). *Preventing bullying through science, policy, and practice*. The National Academies Press.
<https://doi.org/10.17226/23482>
- Laleshwar Nahd. (2017). Applying ecological systems theory to understand the determinants of early school leaving and second-chance education in a socio-economically disadvantaged area in Sydney. *Western Sydney University*.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (2004). *Bullying in schools: How successful can interventions be?* Cambridge University Press.
- Sweare, S. M., et al. (2009). *Bullying prevention and intervention: Realistic strategies for schools*. Guilford Press.
- Nafiati, D. M. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 1412-1271(p), 2579-4248*(e)*.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor penyebab perilaku bullying di kalangan peserta didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 147–157.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).